

MANAJEMEN QURANI MENUJU KEMANDIRIAN UMAT

Mulyono

Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telp. 081334691166. email: mulyonouin@gmail.com

Abstract

Al Quran comprehends conceptual ideas related to theology (aqidah), worship, human relation (muamalah), science, philosophy, and many others. It includes some regulations to manage the attitude of human beings, both as individuals and as social beings, for the sake of achieving the better future in the world and in the eternal life (akhirat). It is no wonder that al Quran also suggests some basic concepts of management, which are academically acknowledged as al Quran-based Management or Quranic Management. As this paper mainly concerns, al Quran encompasses several verses explaining the concepts of management. It requires Moslems to be autonomous society by planning any actions, preparing and positioning qualified human resources, occupying the assets as well as possible, consolidating the branches, and operating the wealth into beneficial activities. Such an ideal can be straightforwardly accomplished by performing the Quranic Management principles, which comprise amar ma'ruf nahi mungkar, truthfulness, fairness, and amanah (trustworthiness).

Isi kandungan al Quran melingkupi ide-ide konseptual terkait dengan teologi atau akidah, ibadah, muamalah, ilmu pengetahuan, filosofi, dan sebagainya. Di dalamnya terdapat pula beberapa aturan mengenai perilaku manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, demi tercapainya masa depan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Maka, tidak heran al Quran juga memberikan beberapa konsep dasar manajemen, yang secara akademis dikenal sebagai Manajemen Berbasis al Quran atau Manajemen Qurani. Tulisan ini memaparkan penjelasan mengenai beberapa ayat yang mengandung konsep-konsep manajemen, di mana al Quran menuntun kaum muslim untuk menjadi masyarakat mandiri dengan merencanakan tindakan, mempersiapkan dan memosisikan sumber daya manusia yang berkualitas, memanfaatkan aset sebaik

mungkin, mengonsolidasi cabang-cabang, dan memanfaatkan kekayaan menjadi aktivitas-aktivitas yang bernilai. Kondisi ideal tersebut dapat tercapai dengan menjalankan prinsip-prinsip Manajemen Qurani, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, kejujuran, keadilan, dan kemampuan menjaga amanah.

Key words: Al Quran-based Management, autonomy

Pendahuluan

Al Quran berisi hal hal yang berhubungan dengan akidah, ibadah, muamalah, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, filsafat dan lain-lain. Al Quran juga mengandung peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial menuju ke arah kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Hal hal tersebut di atas, ada yang dikemukakan secara terperinci maupun secara umum dan garis besarnya saja, ada yang diperinci dan dijelaskan oleh Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW dan ada yang diserahkan kepada kaum muslimin sendiri untuk membuat perincian dalam perwujudannya.

Islam membuka pintu *ijtihad* bagi kaum muslimin dalam hal yang diterangkan oleh al Quran dan Hadits secara tidak *qat'i* (tegas dan jelas). Pembukaan pintu *ijtihad* inilah yang memungkinkan manusia memberikan penjelasan, komentar, keterangan dan mengeluarkan pendapat tentang hal yang tidak disebut atau yang masih umum dan belum terperinci dikemukakan oleh al Quran. Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya adalah orang-orang yang menjadi pelopor dalam hal ini, kemudian diikuti oleh para *tabi'in*, *tabi'it tabi'in* dan generasi-generasi berikutnya (Sukardja, 1994: 98).

Bahasa al Quran begitu menakjubkan, tidak dapat dilampaui namun dapat dimengerti, tidak menyimpang dan pada waktu yang sama sangat menyelamatkan. Lalu datanglah masa kini, zaman ilmu pengetahuan dan teknologi. Al Quran yang berisi lebih dari 6.200 ayat, 1.000 ayat lebih diantaranya menjelaskan tentang ilmu pengetahuan.

Kita selayaknya mengetahui apa yang sangat dipedulikan dalam al Quran dan sering diulang-ulang dalam surat dan ayat-ayatnya, dan ditegaskan dalam ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan, janji dan ancaman. Itulah yang harus diprioritaskan, didahulukan, dan diberi perhatian oleh pemikiran, tingkah laku, penilaian, dan penghargaan kita. Seperti keimanan kepada Allah SWT, kepada para nabi-Nya, hari akhirat, pahala dan siksaan, surga dan neraka. Contoh lainnya yaitu pokok-pokok ibadah dan syiar-syiar agama, mendirikan shalat dan membayar zakat, puasa, haji, zikir kepada Allah, bertasbih, tahmid,

istighfar, taubat, tawakal kepada-Nya, mengharapakan rahmat dan takut terhadap azab-Nya, syukur kepada nikmat-nikmat-Nya, bersabar terhadap cobaan-Nya, dan ibadah-ibadah batiniah, serta *maqam-maqam* ketuhanan yang tinggi (Qardhawi, 2005: 105-106).

Pokok-pokok keutamaan seperti yang disebutkan dalam al Quran adalah akhlak yang mulia, sifat-sifat yang baik, kejujuran, kebenaran, kesederhanaan, ketulusan, kelembutan, rasa malu, rendah hati, pemurah, rendah hati terhadap orang-orang yang beriman dan berbesar hati menghadapi orang kafir, mengasihi orang yang lemah, berbuat baik terhadap kedua orang tua, silaturahmi, menghormati tetangga, memelihara orang miskin, anak yatim dan orang yang sedang dalam perjalanan.

Kita juga perlu mengetahui isu-isu yang tidak begitu diberi perhatian oleh islam kecuali sangat sedikit, misalnya masalah isra' Nabi Muhammad SAW. Al Quran hanya membicarakannya dalam satu ayat saja, berbeda dengan peperangan yang dibicarakan oleh al Quran di dalam satu surat penuh. Itulah sebenarnya ukuran yang benar, karena sesungguhnya al Quran merupakan tiang agama, landasan dan sumber Islam dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai pemberi penjelasan dan keterangannya.

Allah SWT berfirman:

“...Dan kami turunkan kepadamu al Kitab (al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri” (an Nahl: 89).

Artinya, sesungguhnya al Quran memberikan penjelasan mengenai pokok ajaran agama yang kokoh. Tidak ada satu pokok ajaran agama yang sifatnya sangat umum dan diperlukan oleh kehidupan islam kecuali pokok ajaran ini telah ditanamkan kuat oleh al Quran, baik secara langsung maupun tidak. Khalifah pertama Abu Bakar Ash Shidiq ra pernah berkata: “Kalau aku kehilangan ‘kendali unta’ maka aku dapat menemukannya di dalam kitab Allah (Qardhawi, 2005: 105-106).

Demikian juga dalam al Quran begitu banyak diungkap konsep-konsep yang terkait dengan ilmu manajemen. Apabila merujuk pendapat Qardhawi tersebut, bahwa apa yang dijelaskan secara berulang-ulang adalah sesuatu yang urgen, begitu banyak konsep manajemen yang dibahas oleh al Quran menunjukkan bahwa betapa pentingnya ilmu manajemen dalam segala aspek kehidupan terutama dalam upaya mewujudkan kemandirian umat. Terkait dengan pembahasan tersebut, maka dalam artikel ini penulis bermaksud mengkaji manajemen Qurani menuju kemandirian umat.

Konsep Manajemen

Manajemen sebagai proses, yakni aktivitas yang terdiri dari empat sub aktivitas yang masing-masing merupakan fungsi fundamental. Keempat sub aktivitas itu yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai **P.O.A.C.:** *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggiatan), *Controlling* (pengawasan). Sebenarnya urutan Terry, meskipun sederhana, mencakup juga fungsi-fungsi lainnya yang ditampilkan para ahli sebelumnya, hanya saja tidak secara ekplisit. Kelengkapan urutan versi Terry tampak pada penegasan mengenai sumber daya, yang dikenal sebagai “SIX M”, sebagai singkatan dari: *Men*-manusia, *Material* (bahan), *Machines* (mesin), *Methods* (metode), *Money* (biaya), *Markets* (pasar) (Effendy, 1993: 6-7).

Dengan demikian manajemen dapat diartikan sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam arti lain, manajemen adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan, penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya alam secara efektif untuk mencapai sasaran organisasi yang diinginkan.

Fungsi dan kaidah manajemen di atas berlaku dalam bidang-bidang umum, misalnya pada perusahaan, organisasi, pemerintahan maupun pengembangan umat. Jadi sifatnya universal. Dengan demikian bila kita meninjau abstraksi pemikiran dari pendekatan yang melihat upaya mewujudkan kemandirian umat sebagai proses kegiatan manajemen, maka fungsi-fungsi manajemen yang bersifat universal tersebut dapat diterapkan dalam bidang pemberdayaan umat baik yang dilakukan secara individual, organisasi maupun pemerintahan. Kegiatan manajemen tidak hanya membutuhkan akal dan tindakan (*mind and action*) tetapi juga pembentukan sikap dan seni (*art*). Dengan demikian setiap kita baik secara individual maupun jamaah seharusnya memiliki kompetensi dapat berpikir, bertindak dan bersikap manajerial (Sahertian, 1994: 28).

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqam (tepat, terarah, jelas dan tuntas)” (HR.Thabrani).

Manajemen sebagai suatu ilmu dan teknik untuk mengurus atau mengelola tidak lepas dari fungsi-fungsi dan kewajiban manusia yang telah ditetapkan Allah, antara lain: (1) fungsi manusia sebagai khalifah Allah, (2) kewajiban manusia sebagai pengemban amanat Allah, (3)

perjanjian manusia dengan Penciptanya, dan (4) hakikat eksistensi manusia di muka bumi (Effendy, 1986: 16).

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Dalam dunia pendidikan misalnya, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Karena pada dasarnya suatu kegiatan yang direncanakan terlebih dahulu maka tujuannya akan lebih berhasil.

Manajemen Qurani Menuju Kemandirian Umat

Ada beberapa hal yang harus dilakukan menurut al Quran, agar umat Islam maupun organisasi keislaman dapat memenuhi kebutuhannya dan bisa mandiri, antara lain sebagai berikut:

1. Membuat *Planing* (Perencanaan)

Kita harus membuat *planning* (perencanaan) berdasarkan data statistik yang rinci dan angka yang sebenarnya (konkrit), pengetahuan yang sempurna terhadap realitas di lapangan, memahami prioritas setiap program serta sejauh mana kepentingannya. Menegal kemampuan diri dan berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan yang terakhir menyiapkan sarana-sarana untuk memenuhi semua kebutuhan.

Al Quran telah menyebutkan kepada kita sebuah contoh dari strategi dan taktik (perencanaan) yang memakan waktu selama lima belas tahun yang dilakukan oleh Nabi Yusuf as yang meliputi peningkatan produktivitas, deposito, pengambilan dan pendistribusian bahan makanan dalam menghadapi krisis kelaparan dan tahun-tahun kekeringan yang terjadi di Mesir dan sekitarnya. Sebagaimana diceritakan oleh al Quran di dalam surat Yusuf.

2. Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menempatkannya dengan tepat

Merupakan kewajiban bagi umat untuk meningkatkan sistem pendidikan dan pelatihan agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di segala bidang kehidupan. Setelah itu perlu adanya penempatan *personal* pada *job* yang tepat sesuai keahlian masing-masing mereka, sehingga bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dan membagi potensi yang ada itu dalam berbagai spesialisasi dengan seimbang. Berdasarkan firman Allah SWT:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama

(*tafaqquh fiddin*) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (at Taubah: 122).

Selain itu diharapkan kita bisa memenuhi sisi-sisi yang sering dilupakan dengan mengadakan terobosan-terobosan baru dan evaluasi secara berkala. Hendaknya kita meletakkan seseorang pada posisi yang sesuai dengan keahliannya dan berupaya menghindari dari menyerahkan sesuatu kepada yang bukan ahlinya. Rasulullah SAW bersabda: “Apabila sesuatu urusan itu diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya” (HR. Bukhari).

Di sinilah Islam itu sangat memperhatikan kekayaan sumber daya manusia, memelihara dan berusaha meningkatkan kualitasnya, baik di bidang fisik, pemikiran, moral, maupun intelektual. Menempatkan secara seimbang antara kepentingan agama dan dunia tanpa berlebihan dan mengurangi takaran.

3. Memfungsikan aset yang ada dengan sebaik-baiknya

Perilaku yang mempergunakan dan memfungsikan aset ekonomi dan kekayaan materi dengan baik itu bisa dilakukan dengan tidak membiarkan sesuatu tanpa guna dan tetap memeliharanya dengan baik. Karena hal tersebut merupakan amanah yang harus dijaga dan nikmat yang wajib disyukuri dengan mempergunakannya secara tepat dan maksimal.

Karena itulah al Quran mengingatkan pada kita terhadap apa saja yang ditundukkan oleh Allah untuk kepentingan kita, baik yang ada di langit maupun di bumi, serta yang ada di daratan maupun di lautan.

Al Quran juga bersikap keras terhadap orang-orang yang tidak memfungsikan kekayaan hewani atau pertanian karena mengikuti keinginan mereka yang tidak berdasarkan wahyu Allah. Mereka mengharamkan apa yang direzekikan oleh Allah kepada mereka dengan membuat kedustaan terhadap Allah. Tetapi hal itu dibantah dengan tegas oleh al Quran, sebagaimana di dalam surat al An’am:

”Dan mereka mengatakan, ”Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki” menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. Dan mereka mengatakan: ”Apa yang ada di dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas

wanita kami” dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk” (al An’am: 138-140).

Rasulullah SAW mengingatkan akan wajibnya kita untuk memanfaatkan apa saja yang sekiranya bisa difungsikan dan tidak membiarkan atau menelantarkannya, meskipun kebanyakan manusia melecehkannya. Suatu ketika Rasulullah SAW berjalan melewati bangkai kambing, kemudian beliau bertanya tentang bangkai kambing itu. Mereka berkata: ”Sesungguhnya ia adalah kambing milik pembantu Maimunah (*Ummul Mukminin*)”, maka Nabi bersabda: ”Mengapa kalian tidak mengambil kulitnya (untuk kemudian disamak) sehingga kamu dapat memanfaatkannya, sesungguhnya yang diharamkan adalah memakannya...” (HR. Muttafaun ‘Ala’ih).

Bahkan Rasulullah SAW telah memperingatkan sikap meremehkan, sampai-sampai terhadap suapan yang jatuh dari orang yang memakannya. Beliau mengingatkan bahwa sebaiknya orang tersebut membersihkan suapan itu, kemudian memakannya dan tidak dibiarkan untuk syaitan. Sebagaimana juga sebaiknya membersihkan makanan yang tersedia di nampan atau yang menempel di tangan, dan tidak membuang sisa di tempat sampah.

Diantara yang patut diperingatkan di sini adalah pengarahan Nabi Muhammad SAW tentang masalah pertanian atau bercocok tanam bagi seseorang yang mampu untuk menanam sendiri atau dipinjamkan kepada orang muslim lainnya yang bisa menanaminya. Rasulullah SAW bersabda: ”Barangsiapa yang memiliki tanah maka hendaklah menanaminya, atau memberikannya kepada saudaranya” (HR. Muttafaun ‘Alaih).

Apabila tanah itu bisa ditanami dengan perhitungan yang berlaku pada umumnya maka itu termasuk sesuatu yang baik, karena termasuk bentuk kerjasama antara pemilik tanah dengan petani yang menanami, mirip dengan *mudharabah* yang dijalankan oleh pemilik modal dengan pekerja. Nabi Muhammad SAW pernah bekerjasama dengan kaum Yahudi untuk menanami tanah Khaibar dengan sistem bagi hasil dari hasil tanah.

Umar bin Abdul ‘Aziz berkata, ”Fungsikanlah tanah itu untuk ditanami dengan memperoleh separuh, sepertiga, seperempat hingga sepersepuluhnya,

dan janganlah kamu biarkan tanah itu rusak”.

Rasulullah SAW juga pernah bersikap keras terhadap orang yang membunuh burung pipit karena main-main. Beliau memberitahu bahwa burung itu kelak akan mengadu kepada Allah, siapa yang telah membunuhnya pada hari kiamat sambil mengatakan, ”Hai Tuhanku dia telah membunuhku karena main-main, bukan karena manfaat” (HR. Ahmad dan Nasa’i).

Dan disamakan dengan burung itu adalah segala binatang yang diperoleh dengan berburu atau lainnya, baik binatang daratan atau lautan, maka tidak boleh bermain-main dengannya, tanpa ada kemanfaatan bagi kaum Muslimin.

Sebagaimana juga Nabi Muhammad SAW mengingkari perbuatan yang menggunakan sesuatu yang tidak semestinya, atau berlawanan dengan fitrah dan kebiasaan. Di dalam Hadits shahih diceritakan, bahwa ada seorang laki-laki yang menunggangi sapi, maka sapi itu berbicara, ”Aku diciptakan bukan untuk diperlakukan seperti ini, tetapi aku diciptakan untuk bercocok tanam.”

Apakah sapi itu berbicara dengan ucapan perilakunya? Jika demikian maka itu lebih mantap daripada dengan ucapan. Kalau berbicara dalam arti yang sebenarnya, maka itu termasuk keanehan-keanehan, karena memang itulah zhahirnya Hadits dan bagi Allah yang demikian itu sangatlah mudah. Yang penting bagi kita bahwa Hadits di atas mengajak kita untuk menggunakan sesuatu sebagaimana mestinya.

Ada baiknya di sini kita singgung firman Allah SWT mengenai wasiat harta anak yatim: ”Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) hingga ia dewasa...” (al Isra’: 34).

Ini berulang kali disebutkan dalam al Quran al Karim, dengan bentuk ungkapan yang sama, maka al Quran tidak cukup menuntut kepada kita untuk mendekati harta anak yatim dengan cara yang baik saja, tetapi juga dengan cara yang lebih baik. Apabila ada dua cara untuk mengembangkan harta anak yatim dan memeliharanya, yaitu cara yang baik dan cara yang lebih baik, maka yang diwajibkan untuk kita dahulukan adalah menggunakan cara yang lebih baik. Bahkan haram bagi kita untuk tidak menggunakan cara kecuali cara yang lebih baik, sebagaimana dalam memahami redaksi terhadap larangan dan *uslub Qashr (innama*, sebagai pembatas yang bermakna hanyalah).

Harta umat ini mirip-mirip dengan harta anak yatim, sedangkan daulah (pemerintah) yang bertugas untuk memeliharanya dan lembaga-lembaganya itu seperti wali anak yatim. Sebagaimana Umar pernah mengumpamakan dirinya terhadap ”*Baitul Maal*” itu seperti wali anak yatim, apabila dalam keadaan

berkecukupan ia memelihara dirinya, dan jika ia dalam keadaan miskin ia memberinya makan dengan baik. Untuk itu wajib bagi kita untuk memelihara dan mengembangkan harta itu dengan sebaik-baiknya.

4. Konsolidasi antar cabang-cabang produksi

Agar umat bisa mencukupi kebutuhan mereka secara mandiri, maka hal terpenting adalah hendaklah ia menyempurnakan konsolidasi antara berbagai bidang produksi yang beraneka ragam, sehingga tidak terjadi saling tumpang tindih antara yang satu dengan yang lainnya. Seumpama tidak baik jika perhatian itu ditujukan pada masalah pertanian saja, di saat yang sama masalah industri diabaikan, atau sebaliknya. Atau pendidikan yang hanya mengeluarkan para dokter sementara insinyur dilupakan. Atau hanya memperhatikan teknik sipil dan teknik mesin, sementara melupakan tehnik elektro dan atom. Atau hanya memperhatikan sisi konseptual dan pemikiran yang melangit, sementara aspek amaliah (usaha) terbengkalai.

Oleh karena itu pentingnya kita membuat taktik (perencanaan) berdasarkan studi lapangan dan data statistik, untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dari setiap spesialisasi di bidang kerja yang kemudian kita bisa memenuhinya, dan melihat kembali sisi-sisi kekurangan agar kita bisa menutupinya (menyempurnakannya). Rasulullah SAW pernah bersabda:

"Apabila kamu telah melakukan jual beli dengan (sistem) 'Ainah (menjual barang dengan dua harga) dan kamu rela (senang) dengan bertani, dan kamu mengikuti ekor sapi, tetapi kamu meninggalkan jihad fi sabilillah, maka Allah akan memberikan kerendahan (kehinaan) atas kamu yang sulit untuk dihilangkan hingga kamu mau kembali pada agamamu" (HR Ahmad, Abu Dawud dan Thabrani).

Hadits ini menunjukkan bahwa apabila suatu umat sudah merasa cukup hanya dengan mengembangkan bidang pertanian saja dan keasyikan dengan kehidupan bertani, yang digambarkan dengan mengikuti ekor sapi, serta meninggalkan perjuangan di jalan Allah dan langkah dalam mempersiapkan kekuatan, maka akan menyebabkan umat ini dalam bahaya besar, yaitu kehinaan dan keterjajahan. Ini membuktikan betapa pentingnya industri yang harus ada pada umat, karena sesuatu yang menunjang (menjadi prasyarat) terlaksananya suatu kewajiban, itu keberadaannya menjadi wajib.

Cukuplah bagi orang-orang yang beriman, bahwa Allah SWT telah menurunkan satu surat di dalam al Quran yang diberi nama dengan surat al Hadid yang artinya besi. Hal itu untuk mengingatkan akan pentingnya tambang

ini. Allah SWT berfirman: "Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia ..." (al Hadid: 25).

Di dalam firman Allah SWT *Fihi ba'sun syadid* mengisyaratkan pentingnya peralatan perang, sedangkan firman Allah "*Wa manaafi'u linnaas,*" mengisyaratkan pentingnya pembuatan peralatan sipil. Dengan demikian maka sempurnalah kekuatan umat dalam suasana aman maupun perang. Tetapi sayang pemahaman umat Islam terhadap kandungan surat Hadid tidak lebih pandai dalam memanfaatkan besi dalam berbagai bidang kehidupan, dibanding umat lain.

Dalam memacu produktivitas kita harus mendahulukan yang lebih penting daripada yang sekedar penting, dan mendahulukan yang penting daripada yang tidak penting. Atau menurut istilah ulama ushul disebut mendahulukan *Dharuriyyaat* (hal hal yang bersifat primer) karena kehidupan tidak akan tegak kecuali dengannya daripada *Haajiyyaat* (hal hal yang bersifat sekunder) karena kehidupan akan sulit tanpa adanya hal itu dan mendahulukan *Haajiyyaat* atas *Tahsiniyyaat* (pelengkap).

Maka tidak boleh bagi masyarakat menanam buah-buahan yang mahal saja, yang hanya terjangkau oleh orang-orang kaya dan berduit, sementara mereka tidak mau menanam gandum, jagung dan padi yang itu merupakan makanan pokok sehari-hari, bagi masyarakat pada umumnya.

Tidak boleh pula bagi masyarakat hanya memperhatikan produksi minyak wangi dan alat-alat kecantikan (kosmetik) lainnya, sementara mereka tidak mau memproduksi alat-alat pertanian, pengairan atau transportasi atau persenjataan penting guna memperkuat pertahanan.

Adapun memproduksi apa-apa yang membahayakan individu atau masyarakat, baik secara materi maupun moral, jasmani atau ruhani, maka itu tertolak dan dilarang secara syar'i. Seperti menanam tanaman tertentu untuk dibuat minuman keras, menanam ganja untuk bahan narkotik, atau menanam tembakau dan lain-lain, yang itu merupakan penggunaan nikmat-nikmat Allah untuk bermaksiat kepada-Nya dan membahayakan makhluk-Nya.

5. Mengoperasionalkan kekayaan harta (emas dan perak)

Di antara kewajiban masyarakat Islam adalah mengeluarkan hartanya untuk diputar dan diinvestasikan, karena uang dan harta itu ada bukan untuk ditahan dan ditimbun. Akan tetapi uang itu dibuat untuk dipergunakan dan berpindah dari tangan ke tangan, sebagai harga untuk jual beli, upah untuk bekerja, mata uang yang bisa dimanfaatkan atau modal yang berputar (*syirkah*

atau *mudharabah*). Ia merupakan sarana untuk berbagai keperluan. Sekali lagi, semata-mata sarana, dan tidak boleh berubah menjadi tujuan, apalagi menjadi berhala yang disembah. Kalau demikian adanya, maka akan menjadi penyebab kenistaan dan kecelakaan, "Merugilah hamba dinar, merugilah hamba dirham," demikian sabda Rasulullah SAW.

Imam Ghazali di dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddiin* berbicara tentang fungsi uang dalam kehidupan berekonomi dengan pembahasan yang lebih rinci dan detail dibandingkan para pakar ekonomi sekarang ini. Beliau mengungkapkan bahwa sesungguhnya Allah SWT menciptakan dirham dan dinar (uang) itu untuk dioperasionalkan oleh tangan manusia dan agar keduanya menjadi hakim dan wasit di antara harta yang ada secara adil dan karena hikmah lainnya, yaitu menjadi sarana untuk memperoleh segala sesuatu. Karena pada dasarnya keduanya mulia dan tidak ada tujuan.

Simpulan

Manajemen Qurani adalah konsep-konsep manajemen modern yang diintegrasikan dengan konsep-konsep manajemen dalam al Quran. Bila makna manajemen lebih ditekankan pada masalah tanggung jawab, pembagian kerja dan efisiensi maka hal tersebut tak jauh berbeda dengan kandungan makna dalam beberapa ayat al Quran. Surat az Zalzalah: 7-8 menjelaskan tentang pentingnya setiap orang bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya. Surat al An'am: 165 menjelaskan mengenai pentingnya pembagian kerja dalam suatu organisasi/masyarakat.

Sedang prinsip atau kaidah dan teknik manajemen menurut al Quran, yaitu: (1) Prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar* (ali Imran: 104), yang maknanya setiap orang berkewajiban menegakkan kemaslahatan dan berusaha meninggalkan kejahatan: korupsi, kolusi, nepotisme, pemborosan (*mubazir*), kemalasan, penyimpangan tugas dan sebagainya. Hal itu terkait dengan hukum Islam dan perundang-undangan manusia yang bertujuan untuk memelihara agama (*ad Din*), memelihara jiwa (*an Nafsu*), memelihara akal (*al aql*), memelihara keturunan (*an Nasl*) serta memelihara dan melindungi harta (*mal*). (2) Kewajiban menegakkan kebenaran (QS al Isra: 18; QS ali Imran: 60). Manajemen sebagai suatu upaya pengelolaan yang baik dan benar pada suatu pihak, dan menghindari kesalahan dan kekeliruan di pihak lain merupakan sebagian dari upaya untuk menegakkan kebenaran. Menegakkan kebenaran itu adalah salah satu metode Allah yang harus ditaati manusia. Dengan sendirinya jika manajemen itu adalah upaya untuk menegakkan kebenaran, maka manajemen

termasuk satu metode yang disusun manusia untuk menegakkan kebenaran itu. (3) Menegakkan keadilan (QS an Nisa: 58; QS al A'raf: 29). Semua aktivitas yang terkait pengelolaan suatu lembaga/urusan harus dilandaskan pada sifat adil. Adil dalam menimbang, adil dalam bertindak, dan adil dalam menghukum. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menegakkan keadilan. (4) Keadilan menyampaikan amanat (QS an Nisa: 58; QS al Baqarah: 283). Agama memerintahkan setiap orang untuk menunaikan amanat. Dalam lingkup organisasi, baik pimpinan puncak (*top manager*), pimpinan menengah (*middle manager*) maupun karyawan (*operative manager*), semuanya adalah pemegang amanat, yang wajib ditunaikan atau disampaikan kepada orang-orang yang berhak. Di sini terbukti bahwa manajemen ada kaitannya dengan kaiah-kaidah al Quran dan kaidah-kaidah ajaran Islam dalam arti luas. Konsep-konsep manajemen Qurani ini sangat tepat apabila dimanfaatkan oleh umat Islam baik secara individu maupun jamaah sebagai dasar pijakan untuk mewujudkan kemandirian umat dalam berbagai bidang kehidupan di era global ini.

Daftar Pustaka

Al Quran in Word Versi.1.3.

Effendy, Mochtar. 1986. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bharata Karya Aksara.

Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan I.

Mustika, M. Shodiq. 2008. *Perhatikan Persoalan yang Disoroti Al Quran*. 29 Mei 2008. [Tersedia] <http://muhshodiq.wordpress.com/> 2 Agustus 2008.

Qardhawi, Syaikh Yusuf. 2005. *Fiqh Prioritas*. Jakarta: Robbani Press.

Sahertain, Piet A. 1994. *Dimensi-demensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.

Sukardja, Ahmad. 1994. Fungsi Tafsir dalam Memahami Isi Quran dalam *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Quran*. Editor: Prof. KH. Bustami A. Gani dan Drs. H. Chatibul Umam. Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa.